

KEBERADAAN BAHASA DAN DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT (LANGUAGE EXISTENCE AND SOCIAL LIFE DYNAMIC)

Zulkifli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung
Mangkurat Jl. Bregjen H Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123,
e-mail zulkifli_musaba@yahoo.com

Abstract

***Language Existence and Social Life Dynamic.** Language is, as a part of culture, always developing and changing in line with the social life dynamic. The social life, which develops changes, is influencing towards their language. The society with all its activities needs the language as its media. Language is a tool to express various ideas and cultural agents. Referring to that, culture development contributes to the language existence as well.*

Keywords: *language, dynamic, social life*

Abstrak

***Keberadaan Bahasa dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.** Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan selalu berkembang dan berubah sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang berkembang dan berubah memberikan pengaruh terhadap bahasa masyarakat tersebut. Masyarakat dengan segala aktivitasnya membutuhkan bahasa sebagai sarannya. Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan berbagai gagasan dan sebagai pengungkap budaya. Karena itu, perkembangan budaya memberikan kontribusi terhadap keberadaan bahasa itu sendiri.*

Kata-kata kunci: *bahasa, dinamika, kehidupan masyarakat*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan karya budaya yang amat penting untuk kehidupan manusia, baik untuk kehidupan manusia secara individu maupun untuk kehidupan manusia secara berkelompok. Manusia melakukan komunikasi antarsesama dengan menggunakan bahasa. Bahasa bisa berwujud lisan (sebagai cikal bakal wujud bahasa) dan bisa pula berwujud tulisan (karena manusia mengenal aksara atau tulisan. Kedua wujud bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan. Lebih jauh, manusia juga mengenal bahasa isyarat. Karena itu pula, manusia tidak akan pernah melepaskan dirinya dari kepentingannya untuk menggunakan bahasa. Apa yang dikemukakan ini secara langsung memberikan bukti nyata betapa eratnya hubungan bahasa dalam kehidupan manusia, bahasa dalam konteksnya dengan kehidupan masyarakat. Memang bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Bahkan untuk memahami bahasa tidak mungkin bisa berhasil tanpa memahami masyarakat itu sendiri (Chaika, 1982: 1). Kajian bahasa yang dikaitkan dengan masyarakat termasuk ke dalam bidang Sociolinguistik atau sebaliknya yang termasuk ke dalam bidang Sosiologi Bahasa.

Setiap pengkajian bahasa banyak-sedikitnya melibatkan pengkajian masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa suatu bahasa hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat bahasa itu sendiri. Di sisi lain, ada pula yang disebut sebagai masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa dimaksudkan sebagai sekelompok orang, biasanya dalam jumlah yang relatif besar mereka mendukung, sekaligus menggunakan suatu bahasa serta merasa memiliki bahasa yang digunakannya itu. Karena itu, pengkajian dan pembahasan suatu bahasa akan lebih bermakna jika disertakan dengan pengkajian dan pembahasan masyarakat pendukung bahasa itu sendiri.

PEMBAHASAN

Bahasa sebagai Alat Komunikasi antaranggota Masyarakat

Fungsi mendasar bahasa bagi manusia adalah sebagai alat komunikasi. Manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi antarsesama dalam arti luas. Bahasa digunakan manusia bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1998: 1). Komunikasi yang dilakukan antaranggota masyarakat dilatarbelakangi oleh banyak kepentingan atau tujuan. Ada komunikasi yang ditujukan untuk kepentingan pengenalan dan hubungan persaudaraan, kepentingan bisnis, kepentingan politik, kepentingan pembangunan pertahanan dan keamanan, kepentingan dakwah keagamaan, kepentingan hiburan, kepentingan pembelajaran (proses pendidikan), kepentingan pengembangan budaya, dan sebagainya.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan bukti bahwa manusia membutuhkan bahasa dalam segala aktivitas manusia. Manusia dalam bergaul membutuhkan bahasa untuk saling berperan dalam pergaulan tersebut. Tentu saja dalam pergaulan itu, mereka yang terlibat harus memahami bahasa yang digunakan oleh masing-masing (biasanya berbicara dalam bahasa yang sama). Mereka yang berlatar belakang bahasa yang berbeda, kemudian bisa secara dengan sendirinya memilih bahasa tertentu untuk digunakan bersama. Bahasa juga digunakan untuk surat-menyurat dan penunjang pelayanan publik. Di sisi lain, bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan budaya (Artanti, 1998). Memang, bahasa itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu pula, bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, maka tentu mengalami perkembangan, mengalami perubahan, bahkan pada kasus tertentu, bisa saja suatu bahasa menjadi semakin terdesak dan tidak menunjukkan eksistensinya. Semakin maju masyarakat, maka akan memberi kekuatan tersendiri bagi bahasa yang ada di masyarakat tersebut. Kemajuan masyarakat dimaksud baik berupa kemajuan pembangunan fisik, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kemajuan di bidang penegakan mental spiritual. Di sisi lain, bisa saja terjadi bahwa suatu bahasa memiliki daya sebar yang sangat kuat, memiliki daya bertahan yang tinggi karena bahasa itu sendiri sudah menjadi bahasa pilihan utama dalam kehidupan global atau mungkin dalam kaitan dengan keunggulan bahasa tertentu dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa dimaksud sudah menjadi bagian budaya dunia, yang menjadi sarana bagi komunikasi internasional di forum-forum besar yang beragam. Dari sini muncul adanya beberapa bahasa resmi di PBB. Tentu hal ini juga terkait dengan adanya kekuatan dan kepentingan politik serta faktor kesejarahan antarnegara-bangsa yang ada di dunia. Di sisi lain, dalam kehidupan internasional juga terjadi persaingan antarbahasa (walaupun tidak disadari oleh banyak orang). Hal ini amat wajar karena tiap masyarakat bahasa berkeinginan untuk mempertahankan dan memperkuat keberadaan bahasanya, sehingga berbagai usaha dilakukan, antara lain dengan membuka sekolah bahasa dan berbagai bentuk pendidikan bahasa untuk banyak kalangan dan dilakukan di banyak tempat (sebagiannya melewati batas-batas wilayah negara).

Bahasa sebagai sarana pengungkap budaya dari waktu ke waktu selalu memberi kontribusi bagi kemajuan suatu budaya yang ada di masyarakat bahasa itu sendiri. Karya budaya memerlukan jabaran atau pendeskripsian agar penikmat budaya atau pengguna budaya dapat memahaminya secara lebih mudah dan lebih mengena. Melalui bahasa juga akan dapat merekam karya budaya untuk bisa diabadikan dalam kurun waktu lama, sehingga pewarisan budaya dapat berlangsung dengan baik. Bagaimana adat-istiadat suatu masyarakat yang berlaku zaman dulu akan terekam dengan bantuan bahasa sebagai sarana untuk mengabadikan atau merekam adat-istiadat dimaksud yang dapat dijadikan bahan kajian masa dulu maupun masa-masa akan datang.

Keberadaan Bahasa dan Dinamika Kehidupan Masyarakat

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan sekaligus menggambarkan begitu dekatnya hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Masyarakat sebagai pengemban budaya, sekaligus pencipta budaya, maka keberadaan bahasa menjadi sangat penting untuk menopang budaya itu sendiri. Ada bahasa dan ada pula masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa merupakan sekelompok manusia yang merasa memiliki bahasa tertentu dan menjadikannya bahasa itu sebagai sarana mengekspresikan diri dan budaya mereka. Lebih dari itu, seluruh institusi sosial membutuhkan bahasa, misalnya hukum, keluarga, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain (Chaika, 1982:2).

Keberadaan bahasa dengan segala perkembangannya tentu dipengaruhi oleh dinamika kehidupan masyarakat. Dalam konteks bahasa Indonesia saja, tampak bahwa wujud bahasa Indonesia sekarang (tahun 2000-an) berbeda jika dibandingkan dengan wujud bahasa Indonesia di awal-awal dicetuskannya Sumpah Pemuda tahun 1928. Perbendaharaan katanya semakin beragam, di samping ada kosakata yang sudah tidak lazim lagi saat ini. Ungkapan dan peribahasa yang dulu banyak digunakan masyarakat, sekarang, mungkin sebagian saja yang masih dikenal di kalangan masyarakat. Adanya perbedaan, sekaligus perubahan ini bisa juga dibuktikan dengan menelaah buku-buku terbitan (yang ditulis) tahun-tahun 1950-an ke bawah. Keadaan seperti ini disebabkan karena rentang waktu, pengaruh antarbahasa, pergantian generasi dengan segala kekhasannya, serta terjadinya persentuhan antarbudaya. Artinya, bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan, telah berubah, juga telah mendapat pengaruh dari banyak bahasa. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu telah mengalami perubahan karena terjadinya interaksi dengan bahasa-bahasa daerah dan bahasa-bahasa dunia (Musaba, 2011).

Kehidupan masyarakat dengan segala dinamikanya secara langsung berpengaruh dan memberi warna bagi perkembangan dan keberadaan suatu bahasa. Suatu bahasa tumbuh dan berkembang fase demi fase sesuai dengan irama dan gelora jiwa kesetiiaan pemakainya (Adul, 1981:2). Secara sederhana, ketika suatu masyarakat menerima produk teknologi dari luar, maka penamaan produk itu belum tentu sudah tersedia di dalam bahasa masyarakat itu, sehingga akan ada kosakata baru dalam bahasa mereka. Artinya, aspek pengayaan kosakata ternyata diperoleh karena adanya karya teknologi baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat tersebut. Jadi, mungkin ratusan kosakata baru menjadi bagian suatu bahasa, jika dikaitkan dengan adanya pemanfaatan karya teknologi yang berasal dari luar masyarakat itu. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kondisi kehidupan mendunia, maka suatu masyarakat bersifat terbuka dan selalu berusaha menyesuaikan dengan kemajuan zaman yang telah membuka sekat-sekat atau batas-batas kewilayahan suatu masyarakat bangsa dan negara. Suatu masyarakat tidak bisa terkungkung atau menutup diri dari dunia luar.

Secara perorangan maupun berkelompok setiap masyarakat berinteraksi dengan lingkungan yang semakin meluas. Hal ini akan terasa sekali jika dihubungkan dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang terjadi puluhan terakhir ini. Suatu masyarakat setiap hari dapat menerima sajian informasi melalui banyak bahasa (misalnya melalui tayangan di televisi, juga internet). Jika suatu masyarakat tidak memanfaatkan kemajuan media komunikasi dan informasi, maka akan tertinggal, bahkan akan dapat menghambat percepatan pembangunan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua anggota masyarakat menikmati media komunikasi dan informasi secara memadai. Hal ini tentu terkait dengan latar belakang pendidikan dan kurang mampunya mereka dalam menyesuaikan diri dengan media komunikasi dan informasi tersebut. Karena itu, sudah menjadi kewajiban agar setiap anggota masyarakat berupaya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, paling tidak sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Dari sinilah akan terlihat adanya gerak dan dinamika kehidupan masyarakat yang kemudian memberi masukan atau pengaruh terhadap keberadaan bahasanya.

Bagaimana wujud dan perkembangan suatu bahasa tidak bisa berjalan sendiri, tetapi mesti terkait dengan apa yang ada di sekitarnya, bahkan dengan dunia yang lebih luas. Di sisi lain bahwa bahasa juga amat bergantung dengan konteksnya (Pringgawidagda, 2007). Konteks dimaksud bisa berkaitan dengan tempat, berkaitan dengan mereka yang terlibat di dalam aktivitas berbahasa, berkaitan dengan waktu, dan konteks lainnya. Karena itu, setiap pemakai bahasa hendaknya memahami dan dapat menyesuaikan diri dengan beragam konteks dalam rangka mewujudkan komunikasi yang efektif, terutama untuk komunikasi lisan, tanpa mengabaikan komunikasi atau pengungkapan secara tertulis. Hal ini juga memberi bukti betapa pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat. Tanpa bahasa, komunikasi tidak akan berlangsung secara profesional (Rahardi, 2007: 25). Masyarakat sebagai pendukung suatu bahasa (bahkan bisa saja suatu masyarakat mendukung dalam arti terikat untuk menggunakan lebih dari satu bahasa) merasakan manfaat langsung dengan bahasa yang diakrabinya atau sebagai masyarakat bahasa yang bersangkutan. Jika suatu masyarakat bahasa semakin kuat rasa kecintaannya terhadap bahasanya, maka menimbulkan atau mendorong mereka untuk mempertahankan bahasa tersebut. Pemertahanan bahasa bisa diupayakan dengan menggunakan bahasa dengan baik dan benar, merasakan adanya kebersamaan dalam menggunakan bahasa, bahkan walaupun berada di luar wilayah tempat tinggal asal, mereka tetap merasa perlu menggunakan bahasanya. Hal ini bukan berarti tidak menghargai komunitas lain dengan bahasa yang berbeda, tetapi lebih mencerminkan kebanggaan dalam berbahasa sendiri. Namun, dalam kegiatan berbahasa dimaksud tetap memegang nilai-nilai penghormatan terhadap bahasa orang lain. Memang, dalam suatu percakapan, orang dipandang kurang sopan, jika dua orang atau lebih berbahasa daerahnya sendiri, sementara orang lain yang berada di sampingnya bukan penutur bahasa yang bersangkutan. Hal ini sifatnya relatif, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa berdasar asas kepatutan, penggunaan bahasa yang berbeda dengan sejawat yang ada di sekitar tempat terjadinya percakapan dianggap kurang patut, kecuali mereka yang berbicara mungkin terlebih dahulu memohon maaf atau meminta izin untuk menggunakan bahasa yang berbeda tersebut.

Betapa kuatnya dinamika kehidupan masyarakat antara lain ditandai dengan terjadinya perkembangan bahasa yang di masyarakat tersebut. Masyarakat desa yang semula menampilkan karakteristik kedesannya, termasuk wujud bahasa yang digunakannya, lama-kelamaan terjadi perubahan karena masuknya pengaruh pola kehidupan kota. Hal ini bisa berupa penambahan kosakata, juga penurunan kelaziman suatu kata. Keadaan seperti ini baru akan terasa dalam kurun waktu yang cukup lama, mungkin sekitar 20 tahunan. Adanya rentang

waktu ini juga berkaitan dengan gerak pembangunan suatu masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Perubahan suatu masyarakat bermacam-macam. Ada perubahan masyarakat karena terjadinya peristiwa politik dan sosial yang besar, misalnya ketika terjadinya pergantian pemerintahan secara mendadak (mungkin karena kudeta atau perebutan kekuasaan), terjadinya pendudukan atau penjajahan dari luar negeri kepada suatu masyarakat, terjadinya penempatan warga baru ke suatu masyarakat, perubahan karena terjadi bencana alam yang besar, dan sebagainya. Bisa pula suatu masyarakat berubah karena pemerintah setempat memberlakukan undang-undang baru atau membuat kebijakan mendasar yang menyangkut kepentingan negara dan kepentingan masyarakat itu sendiri. Setiap perubahan itu, banyak-sedikitnya juga akan berpengaruh (memberi masukan tertentu) terhadap perkembangan dan keberadaan suatu bahasa yang dipakai di masyarakat tersebut. Memang, pengaruh dimaksud bisa saja luput dari perhatian banyak orang, tetapi bagi para pemerhati bahasa (dan ahli bahasa) dan budayawan biasanya tetap teramati dan menjadi bahan kajian. Hasil kajian mereka bisa berwujud buku-buku atau artikel ilmiah kebahasaan dan kebudayaan. Selain itu, kalangan perguruan tinggi, khususnya para dosen dan mahasiswa yang menekuni bidang bahasa dan budaya juga melakukan penelitian, termasuk apa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka menyusun skripsi, tesis, dan disertasi yang juga memberi manfaat bagi perkembangan suatu bahasa. Memang, bahasa dalam karya ilmiah memiliki ciri tersendiri. Bahasa dalam karya ilmiah harus logis, tidak emosional, bahasanya harus efektif (pilihan katanya tepat, kalimatnya efektif, dan paragrafnya harus memiliki kesatuan dan kepaduan). Jadi, bahasa dalam karya ilmiah berbeda dengan bahasa dalam karya sastra dan karya lainnya. Karya-karya ilmiah ini tampak belum banyak dimanfaatkan oleh luar perguruan tinggi, masih terbatas untuk kepentingan ilmiah. Karya ilmiah dimaksud sebagian besar tersimpan di perpustakaan, hanya dimanfaatkan oleh kalangan terbatas (untuk bahan kajian para mahasiswa dan para dosen). Sebaiknya, segala bentuk karya ilmiah ini diolah kembali, sehingga dapat disebar untuk kalangan yang lebih luas. Pengolahan kembali karya ilmiah ini memang cukup sulit, memerlukan kecermatan dan kreativitas, juga memerlukan upaya penyederhanaan. Dengan cara demikian diharapkan apa-apa yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dapat lebih tersebar dan dapat dimanfaatkan oleh banyak kalangan. Upaya ini tentu membutuhkan biaya. Namun, bagaimana pun masalah ini perlu mendapat perhatian khusus dari pihak terkait, terutama bagi perguruan tinggi.

Kesimpulan

Bahasa sebagai bagian penting dari kebudayaan sangat erat keberadaannya dengan masyarakat. Dinamika atau gerak serta perubahan kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap suatu bahasa. Hal ini merupakan pertanda bahwa hubungan antara bahasa dengan masyarakat sangat erat. Masyarakat dengan segala aktivitasnya membutuhkan bahasa. Kebutuhan akan bahasa ini baik bersifat langsung, maupun tidak langsung, bergantung pada wujud aktivitas itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adul, Asfandi. 1981. *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Artanti. 1998. *Bahasa Indonesia sebagai Sarana Ekspresi dan Media Komunikasi Budaya*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional VIII Bahasa dan Sastra Indonesia. Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), Semarang, 21-23 Juli.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language The Social Mirror*. New York: Newburry House Publisher.
- Musaba, Zulkifli. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2007. *Bahasa dan Gaya Wicara Pranata Adicara*. Yogyakarta: Pelangi.
- Rahardi, R. Kunjana. 2007. *Seni Memilih Kata*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.